
Gambaran Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Lansia Di Dusun Bira-Bira Kab. Maros

Asridiana¹, Sainuddin², Amalia Suci Ramadhani S³

¹²³⁴Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³⁴ Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (^k): amaliaaramadhani06@gmail.com
(+62-821-8896-1711)

ABSTRAK

Usia lanjut merupakan fase dalam kehidupan manusia yang melibatkan proses penuaan dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Lansia kerap abai dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, yang membuat mereka rentan mengalami masalah seperti gigi goyang, berlubang, dan gusi bengkak. Tingkat pemahaman para lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kondisi kebersihan dan kesehatan rongga mulut mereka. **Jenis penelitian:** yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 30 orang lansia usia 55-65 tahun yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil penelitian:** menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dalam kategori cukup dengan skor antara 5 hingga 7, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh mayoritas lansia yang berpendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. **Kesimpulan:** penelitian ini adalah mayoritas lansia di Dusun Bira-Bira Kab. Maros memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kesehatan gigi dan mulut, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan praktik pemeliharaan gigi secara konsisten. Edukasi berkelanjutan khususnya mengenai perawatan gigi palsu, tenaga kesehatan atau kader posyandu lansia dan pihak keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan pendampingan sehari-hari.

Kata kunci: Pengetahuan; kesehatan gigi dan mulut; lansia

Description of Knowledge About Dental and Oral Health Care for the Elderly in Bira-Bira Village, Maros District.

ABSTRACT

*Old age is a phase in human life that involves the aging process with various changes in biological, psychological, and social aspects. The elderly often neglect oral hygiene, making them vulnerable to issues such as loose teeth, cavities, and swollen gums. The level of understanding among the elderly regarding dental and oral health is one of the important factors that influence the cleanliness and health of their oral cavity. **Type of research:** used is descriptive with a survey approach through the distribution of questionnaires. The research sample consisted of 30 elderly individuals aged 55-65 years, selected using a total sampling technique. Data were analyzed quantitatively using frequency distribution. **Research results:** indicate that the level of knowledge among the elderly is mostly categorized as sufficient regarding dental and oral health, with scores between 5 and 7, specifically 14 individuals (46.7%). This is likely influenced by the majority of elderly individuals who have education up to the high school level. Education is one of the factors that affects a person's level of knowledge. **Conclusion:** this research indicates that the majority of the elderly in Dusun Bira-Bira, Maros Regency have fairly good knowledge about dental and oral health, although there is still a need for consistent efforts to improve dental maintenance practices. Ongoing education, especially regarding denture care, and support from health workers or elderly posyandu cadres and family members is expected to provide daily support and assistance.*

Keywords: Knowledge; dental and oral health; elderly

Menurut Pujawijana, pengetahuan merupakan respons manusia terhadap rangsangan dari lingkungan alam yang diterima melalui kontak dengan benda-benda, yang kemudian diproses dengan menggunakan indera. Pengetahuan ini tercipta setelah manusia mempersepsikan benda atau objek tertentu. Sementara itu, menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah merasakan atau mengalami suatu objek. Persepsi terhadap objek tersebut terbentuk melalui lima indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Makhmudah, 2017).

Berdasarkan definisi pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah seluruh informasi yang didapatkan melalui interaksi indera dengan berbagai objek. Secara fundamental, pengetahuan berasal dari hasil pengamatan, pendengaran, pengalaman inderawi, serta proses berpikir, yang kemudian menjadi dasar dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang (Makhmudah, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2021), terdapat enam tingkat pengetahuan yang membentuk aspek kognitif, yaitu: Mengetahui (know), memahami (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation) Adapun Menurut Notoatmodjo (2019), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain : Pendidikan, Pekerjaan, Usia, Media massa seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet, Aspek sosial, budaya dan ekonomi, Lingkungan sekitar individu, yang mencakup aspek fisik, biologis, dan sosial, Pengalaman dan Paparan Informasi.

Menurut World Health Organization (2018), kesehatan adalah kondisi optimal yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar terbebas dari penyakit, kelemahan, atau kecacatan. Kesehatan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, mencakup kebugaran tubuh dan keseimbangan mental. Selain menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh, perawatan kesehatan gigi dan mulut juga penting karena berkontribusi terhadap kondisi kesehatan secara umum (Malik, 2008). Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi.

Menurut World Health Organization (2018), kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kondisi kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, serta kualitas hidup seseorang. Kondisi ini mencakup kesehatan rongga mulut, termasuk gigi dan jaringan pendukungnya, yang seharusnya bebas dari rasa sakit dan berbagai masalah seperti kanker pada rongga mulut dan tenggorokan, infeksi, penyakit gusi (periodontal), kerusakan dan kehilangan gigi, maupun gangguan lain yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, serta berdampak pada kesejahteraan psikososialnya.

Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya untuk memastikan kondisi gigi dan mulut tetap sehat dan bersih, guna mencegah berbagai masalah pada rongga mulut seperti gigi berlubang, penumpukan karang gigi (kalkulus), dan bau mulut. Tujuan dari perawatan kesehatan gigi dan mulut adalah untuk membersihkan dan mencegah plak serta sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi (Sari et al., 2015). Melakukan perawatan gigi dan mulut secara rutin dan benar setiap hari menjadi langkah penting dalam pencegahan berbagai gangguan kesehatan gigi dan mulut.

Pencegahan yang paling efektif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah melalui kebiasaan menyikat gigi. Menyikat gigi dengan benar dan teratur setiap hari menjadi langkah utama untuk menghilangkan plak dan mencegah berbagai penyakit yang muncul akibat plak. Kebersihan gigi dan mulut dapat dinilai menggunakan indeks, seperti oral hygiene index simplified (OHIS), yang mengukur jumlah debris dan karang

gigi (kalkulus) pada permukaan gigi (Solavide, dkk., 2020). Untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut, masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang teknik menyikat gigi yang benar, sehingga mereka dapat merawat gigi dengan baik dan menjaga kebersihan serta kesehatan mulut secara berkelanjutan.

Lansia merupakan tahap kehidupan ketika seseorang memasuki usia lanjut, yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Lansia merujuk pada individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, dengan ciri fisik yang berbeda dari kelompok usia lainnya (Senjaya, 2016).

Usia lanjut merupakan tahap akhir dalam perjalanan kehidupan manusia. Menurut Pasal 1 ayat (2), (3), dan (4) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan, individu dinyatakan sebagai lansia apabila telah berusia 60 tahun (Maryam dkk., 2008).

Secara umum, seseorang masuk ke dalam kategori lanjut usia ketika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia bukanlah suatu kondisi penyakit, melainkan merupakan tahap akhir dalam siklus hidup yang ditandai oleh penurunan kemampuan tubuh dalam beradaptasi dengan tekanan lingkungan sekitar. Lansia juga digambarkan sebagai kondisi di mana individu mengalami kesulitan mempertahankan keseimbangan saat menghadapi tekanan fisiologis. Kesulitan ini berkaitan dengan penurunan daya tahan hidup dan meningkatnya kerentanan individu (Efendi, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan angket dengan topik utama yaitu tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dilanjutkan dengan analisis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut padalansia. Penelitian ini dilaksanakan di perumahan BTN Kariango Residence, dan sampel penelitian ditentukan dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 orang.

Selama pelaksanaan penelitian, responden diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kemudian dilakukan observasi data dimana penelitian mencatat informasi yang disaksikan selama penelitian. Data yang diperoleh dianalisis persentase dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Responden Mengatakan Ya/Tidak}}{\text{Jumlah Total Responden}} \times 100\% \text{ (khafid 2010)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di BTN Kariango Residence, Dusun Bira-Bira, Kabupaten Maros dengan melibatkan 30 responden sebagai sampel. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat Dusun Bira-Bira, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	9	30%
Perempuan	21	70%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan berjumlah 70%, sedangkan laki-laki berjumlah 30%.

Tabel 2.

Distribusi Responden Berdasarkan Rentang Usia

Usia	N	%
57-60	10	33,3%
61-65	20	66,7%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 61–65 tahun sebanyak 20 orang (66,7%). Sementara itu, sebanyak 10 orang (33,3%) berada pada kelompok usia 57–60 tahun.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Benar n(%)	Salah n(%)
Mengetahui kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kondisi kesehatan umum?	19 (63.3)	11 (36.7)
Menyikat gigi dua kali sehari?	25 (83.3)	5 (16.7)
Saat Menyikat gigi, lidah perlu disikat?	24 (80)	6 (20)
Bentuk sikat gigi yang baik yaitu memiliki bulu sikat yang kasar dengan ujung kepala sikat mengecil?	5 (16.7)	25 (83.3)
Lansia yang tidak mempunyai gigi sama sekali, setiap habis makan perlu berkumur-kumur?	22 (73.3)	8 (26.7)
Saat tidur gigi palsu sebaiknya dilepas?	6 (20)	24 (80)
Gigi palsu harus selalu dibersihkan?	23 (76.7)	7 (23.3)
Makanan yang manis dan lengket dapat merusak gigi?	29 (96.7)	1 (3.3)
Periksa kedokter gigi secara rutin sebaiknya dilakukan minimal tiap 6 bulan sekali?	23 (76.7)	7 (23.3)
Merokok mempengaruhi kesehatan yang ada di rongga mulut?	24 (80)	6 (20)

Berdasarkan Tabel 3, data menunjukkan bahwa 19 lansia (63,3%) menyadari bahwa kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan. Sebanyak 25 responden (83,3%) mengetahui pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, dan 24 orang (80%) menyadari bahwa lidah juga perlu dibersihkan saat menyikat gigi. Hanya 5 orang (16,7%) yang mengetahui bahwa sikat gigi yang ideal adalah yang memiliki bulu halus dan ujung kepala sikat kecil. Sebanyak 22 lansia (73,3%) paham bahwa lansia tanpa gigi perlu berkumur setelah makan. Hanya 6 orang (20%) yang mengetahui bahwa gigi palsu sebaiknya dilepas

saat tidur. Sebanyak 23 orang (76,7%) mengetahui bahwa gigi palsu harus dibersihkan secara rutin, dan 29 orang (96,7%) menyadari bahwa makanan manis dan lengket dapat merusak gigi. Sebanyak 23 orang (76,7%) memahami bahwa pemeriksaan ke dokter gigi dianjurkan setiap enam bulan sekali, sementara hanya 6 orang (20%) yang sadar bahwa merokok berdampak negatif pada kesehatan rongga mulut.

Tabel 4.

Distribusi kriteria pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lansia

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	N	%
Baik	11	36,7%
Cukup	14	46,7%
Rendah	5	16,6%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dalam kategori cukup dengan skor antara 5 hingga 7, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 30 lansia di BTN Kariango Residence, Dusun Bira-Bira, Kabupaten Maros, ditemukan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebesar (70%), dengan mayoritas berusia antara 61 hingga 65 tahun sebanyak (66,7%). Hal ini sesuai dengan karakteristik umum bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan dan edukasi, serta secara demografis kelompok lansia cenderung didominasi oleh perempuan karena harapan hidup yang lebih tinggi.

Kesadaran akan Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut Sebanyak 63,3% lansia memahami bahwa kesehatan gigi dan mulut berpengaruh pada kesehatan tubuh secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik, meskipun masih sekitar sepertiga responden belum menyadari keterkaitan antara kesehatan mulut dan kesehatan sistemik. Pemahaman ini sangat penting karena infeksi di area mulut dapat memicu atau memperburuk penyakit lain seperti jantung dan diabetes. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Yuditami (2015) yang menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut pada lansia sangat berperan penting karena erat kaitannya dengan kesehatan umum mereka.

Perilaku Menyikat Gigi Sebagian besar responden (83,3%) menyatakan mengetahui pentingnya menyikat gigi dua kali sehari. Hal ini merupakan tanda yang positif, karena menyikat gigi secara rutin adalah langkah dasar dalam menjaga kebersihan mulut. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Sari et al. (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya kebiasaan hidup sehat, seperti menyikat gigi dua kali sehari, yang sangat penting dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Namun, ketika ditanyakan tentang pentingnya membersihkan lidah saat menyikat gigi, hanya 80% responden yang memberikan jawaban benar. Hal ini menunjukkan masih adanya kekurangan pemahaman mengenai kebersihan 24 mulut secara menyeluruh. Sementara, menurut Solavide et al. (2020), plak dan bakteri juga dapat menumpuk di permukaan lidah, sehingga membersihkan lidah merupakan bagian penting dalam menjaga kebersihan mulut secara keseluruhan.

Pemahaman tentang Alat Kebersihan Gigi Tingkat pengetahuan lansia terkait bentuk sikat gigi yang ideal masih tergolong rendah, dengan hanya 16,7% responden yang menjawab benar. Kondisi ini

mencerminkan kurangnya penyebaran informasi mengenai alat kebersihan mulut. Padahal, pemilihan sikat gigi yang sesuai sangat berperan dalam efektivitas pembersihan mulut serta mencegah cedera pada jaringan lunak di rongga mulut. Sari dan Putri (2021) menyatakan bahwa pemilihan alat kebersihan gigi yang tepat, seperti jenis sikat gigi, berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam membersihkan gigi dan mencegah kerusakan jaringan mulut. Ini penting karena penggunaan sikat yang tidak sesuai dapat menyebabkan luka pada gusi dan tidak maksimal dalam membersihkan area sela-sela gigi.

Perawatan untuk Lansia yang Tidak Memiliki Gigi Sebanyak 73,3% lansia diketahui memahami pentingnya berkumur setelah makan meskipun sudah tidak memiliki gigi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Senjaya (2016) yang menyatakan bahwa lansia yang tidak lagi memiliki gigi sebaiknya segera berkumur dan membersihkan lidah serta gusi usai makan untuk menghilangkan sisa makanan yang masih menempel. Namun demikian, hanya 20% responden yang mengetahui bahwa gigi tiruan sebaiknya dilepas saat tidur. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terkait penggunaan dan perawatan gigi palsu masih terbatas. Padahal, melepas gigi palsu saat tidur sangat penting untuk mencegah iritasi dan infeksi pada jaringan mulut. Hal ini diperkuat oleh Muluwaere (2015) yang menyarankan agar gigi tiruan dilepas saat tidur guna menghindari kerusakan pada protesa dan menjaga kebersihan mulut serta gigi palsu.

Pengaruh Gaya Hidup dan Pola Makan Hasil yang positif menunjukkan bahwa 96,7% lansia menyadari bahwa konsumsi makanan manis dan lengket berpotensi merusak gigi. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran tentang pengaruh makanan sebagai faktor penyebab karies gigi. Selain itu, sebanyak 76,7% responden paham akan pentingnya melakukan pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam 25 bulan sekali. Temuan ini sejalan dengan pendapat Senjaya (2016) yang menyatakan bahwa mengatur pola makan dengan menghindari makanan manis dan lengket sangat penting untuk mencegah kerusakan gigi.

Pengaruh Merokok terhadap Kesehatan Mulut Sebanyak 80% responden menyadari bahwa merokok berdampak negatif terhadap kesehatan rongga mulut. Angka ini tergolong cukup baik, mengingat merokok merupakan salah satu faktor risiko utama untuk penyakit periodontal, kanker mulut, serta berbagai masalah mulut lainnya. Oleh karena itu, perlu peningkatan edukasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan mulut. Hal ini sejalan dengan penelitian Diba (2012) yang menyebutkan bahwa merokok dapat memengaruhi kebersihan gigi dan mulut sehingga berpotensi menimbulkan penyakit di rongga mulut.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan lansia tergolong cukup baik, terutama terkait pentingnya menyikat gigi secara rutin, menjaga pola makan yang sehat, serta kesadaran akan hubungan kesehatan gigi dengan kesehatan tubuh secara menyeluruh. Namun, pengetahuan lansia masih terbatas pada beberapa Saspek, seperti pemilihan sikat gigi yang tepat, perawatan gigi palsu, dan pemahaman mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan mulut.

SARAN

Perlu dilakukan penyuluhan kesehatan secara rutin dan berkelanjutan, khususnya mengenai perawatan gigi palsu, pemilihan alat kebersihan mulut, dan dampak negatif merokok terhadap kesehatan mulut. Tenaga kesehatan atau kader posyandu lansia diharapkan aktif memberikan edukasi melalui media visual atau praktik langsung agar materi lebih mudah dipahami oleh lansia. Pihak keluarga juga perlu dilibatkan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut lansia agar dapat memberikan dukungan dan pendampingan dalam praktik sehari-hari. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor faktor yang memengaruhi pengetahuan lansia, seperti tingkat pendidikan, akses informasi, serta peran petugas kesehatan dalam mendukung pengetahuan dan perilaku lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Ni Wayan Sri, Dody Priadi, and Raja Vin Atika. (2022) "Profil Kimia dan Aktivitas Antibakteri Fraksi Aktif *Nannochloropsis* sp. sebagai Senyawa Penghambat Bakteri Penyebab Gangguan Kesehatan Mulut." *J. Pascapanen dan Bioteknologi Kelaut. dan Perikanan* 17.1 119
- Astuti, N. R. (2018). "Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pada Lanjut Usia". *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 14(2), 33–36.
- Auli, Imania, et al. "Gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia di beberapa kota indonesia." *Jurnal Kesehatan Siliwangi* 1.1 (2020): 79-85
- Diba, C.M., Zuraida, U.B., dan S. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Rongga Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut (Remaja Desa Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh). *Journal Caninus Dentistry*, 1(4), 12–19
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. hal.181-222.
- Laela, D.S., dan T. W. (2013). " Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Need dan Lansia Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut di Kelurahan Sekeloa Coblong Bandung". *Jurnal Riset Kesehatan*, 61(3), 102–109
- Maryam Siti R dkk. (2008). "Menengenal usia lanjut dan perawatannya". Penerbit Salemba." 46
- Nidyawati, N., Wicaksono, D. A., & Soewantoro, J. S. (2013). "Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kebersihan Mulut pada Masyarakat Lanjut Usia di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *Jurnal Biomedik*": JBM, 5(1).
- Putri, D. E. S. (2023). "Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta pengalaman karies gigi pada lansia di Pos Binaan Terpadu Desa Ciketak Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya)." Putro BC. (2011) Perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) lansia dalam merawat kebersihan gigi dan mulut di Dusun Krajan Desa Jambon Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung [Skripsi]. Medan: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara.
- Sari, DS. Yulianan, MD Tantin, M. (2015). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut pada Lansia. *Jember: Jurnal IKESMA*, Vol.11(1), hal 45-51. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.
- Sari, M., & Jannah, N. F. (2021). "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta". *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), 86-94.
- Senjaya, A. A. (2016). "Gigi lansia". *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1).
- Yuditami, Ni Wayan, Ni Wayan Arini, and I. Nyoman Wirata. "Hubungan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi yang berfungsi pada lanjut usia di panti pelayanan lanjut usia wana seraya biaung Denpasar." *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)* 3.2 (2015): 70-75.

AMALIA SUCI RAMADHANI

PO713261221004_AMALA SUCI RAMADHANI S.pdf

 10000

 DATA SKRIPSI DAN KTI 2024-2025

 Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

DocumentDetails

SubmissionID

trn:oid:::1:3337138527

SubmissionDate

Sep12,2025,8:57PMGMT+7

DownloadDate

Sep14,2025,3:00PMGMT+7

FileName

PO713261221004_AMALA_SUCI_RAMADHANI_S.pdf

FileSize

395.9KB

10Pages

3,920Words

24,059Characters

17%OverallSimilarity


Thecombinedtotalofallmatches,includingoverlappingsources,foreachdatabase.

FilteredfromtheReport


▾Bibliography▸

QuotedText




TopSources

17%  Internetsources

13%  Publications

12%  Submittedworks(StudentPapers)

TopSources

- 17%  Internetsources
- 13%  Publications
- 12%  Submittedworks(StudentPapers)

TopSources

Thesourceswiththehighestnumberofmatcheswithinthesubmission.Overlappingsourceswillnotbedisplayed.

1	Studentpapers	
	BadanPPSDMKesehatanKementerianKesehatan	7%
2	Internet	
	jurnal.unimus.ac.id	7%
3	Internet	
	repo.poltekkestasikmalaya.ac.id	2%
4	Studentpapers	
	UniversitasMuhammadiyahSurakarta	1%

Gambaran Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Paa Lansia Di Dusun Bira-Bira Kab. Maros**Asridiana¹, Sainuddin², Amalia Suci Ramadhani³**¹²³⁴Jurusan Kesehatan Gigi¹²³⁴Poltekkes Kemenkes MakassarEmail Penulis Korespondensi^(K): amaliaaramadhani06@gmail.com (+62-821-8896-1711)

ABSTRAK

Usia lanjut merupakan fase dalam kehidupan manusia yang melibatkan proses penuaan dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Lansia kerap abai dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, yang membuat mereka rentan mengalami masalah seperti gigi goyang, berlubang, dan gusi bengkak. Tingkat pemahaman para lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kondisi kebersihan dan kesehatan rongga mulut mereka. **Jenis penelitian:** yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 30 orang lansia usia 55-65 tahun yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil penelitian:** menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dalam kategori cukup dengan skor antara 5 hingga 7, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh mayoritas lansia yang berpendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. **Kesimpulan:** penelitian ini adalah mayoritas lansia di Dusun Bira-Bira Kab. Maros memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kesehatan gigi dan mulut, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan praktik pemeliharaan gigi secara konsisten. Edukasi berkelanjutan khususnya mengenai perawatan gigi palsu, tenaga kesehatan atau kader posyandu lansia dan pihak keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan pendampingan sehari-hari.

Katakunci: Pengetahuan; kesehatan gigi dan mulut; lansia

Description of Knowledge About Dental and Oral Health Care for the Elderly in Bira-Bira Village, Maros District.

ABSTRACT

Old age is a phase in human life that involves the aging process with various changes in biological, psychological, and social aspects. The elderly often neglect oral hygiene, making them vulnerable to issues such as loose teeth, cavities, and swollen gums. The level of understanding among the elderly regarding dental and oral health is one of the important factors that influence the cleanliness and health of their oral cavity. **Type of research:** used is descriptive with a survey approach through the distribution of questionnaires. The research sample consisted of 30 elderly individuals aged 55-65 years, selected using a total sampling technique. Data were analyzed quantitatively using frequency distribution. **Research results:** indicate that the level of knowledge among the elderly is mostly categorized as sufficient regarding dental and oral health, with scores between 5 and 7, specifically 14 individuals (46.7%). This is likely influenced by the majority of elderly individuals who have education up to the high school level. Education is one of the factors that affects a person's level of knowledge. **Conclusion:** this research indicates that the majority of the elderly in Dusun Bira-Bira, Maros Regency have fairly good knowledge about dental and oral health, although there is still a need for consistent efforts to improve dental maintenance practices. Ongoing education, especially regarding denture care, and support from health workers or elderly posyandu cadres and family members is expected to provide daily support and assistance.

Keywords: Knowledge; dental and oral health; elderly

PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan fase dalam kehidupan manusia yang melibatkan proses penuaan dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Penuaan ditandai dengan perubahan kompleks pada jaringan dan organ tubuh, termasuk pada rongga mulut. Pada lansia, perubahan dalam rongga mulut dapat mencakup patrisigigi, pengecilan ruang pulpa, penurunan gusi, serta menurunnya kinerja kelenjar ludah.. Kondisi ini meningkatkan risiko karies gigi, dan jika tidak segera ditangani, dapat mempercepat hilangnya gigi. (M.Sari & N.F. Jannah, 2021)

Lansia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas dan mengalami perubahan fisik yang membedakan mereka dari kelompok usia lainnya. Proses penuaan merupakan hal alami yang ditandai dengan berbagai perubahan kompleks pada jaringan tubuh dan organ, termasuk jaringan di dalam rongga mulut (Yuditami, 2015). Perubahan-perubahan ini dapat memperbesar kemungkinan munculnya karies (gigi berlubang) dan gangguan periodontal, yang menjadi faktor utama hilangnya gigi pada usia lanjut. Lansia kerap abai dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, yang membuat mereka rentan mengalami masalah seperti gigi goyang, berlubang, dan gusi bengkak (Senjaya, 2016). Oleh karena itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman, pencegahan, dan pengobatan untuk mencegah berbagai gangguan kesehatan yang mungkin timbul (Laela, 2013). Tingkat pemahaman para lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi kebersihan dan kesehatan rongga mulut mereka (Nidyawati, 2013). Pengetahuan ini sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Tandra, 2018). Perilaku kesehatan mencerminkan tindakan individu untuk merawat dan meningkatkan kesehatannya (Adhiatmihita, 2018). Menurut teori Blum, perilaku menjadi salah satu faktor utama yang berdampak pada kesehatan gigi dan mulut (Astuti, 2018).

Memelihara kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut pada lansia sangatlah penting karena berkaitan dengan kesehatan umum mereka. Salah satu masalah yang sering terjadi pada lansia adalah hilangnya gigi, yang biasanya disebabkan oleh kesehatan gigi dan mulut yang buruk, terutama karena adanya karies (Senjaya, 2016). Permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada lansia masih kerap muncul karena banyak lansia yang kurang memperhatikan kesehatan mulut mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut. Banyak lansia yang mengalami gangguan pada rongga mulut akibat penumpukan plak, kebersihan mulut yang tidak maksimal, serta kurangnya pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut (I. Auli, dkk., 2020).

Di Indonesia, sejumlah permasalahan gigi yang umum dijumpai meliputi gigi berlubang, gigi yang hilang atau dicabut, gigi yang ditambal, serta gigi yang goyang. Pada kelompok usia 55–64 tahun, tercatat 48,5% mengalami gigi berlubang, 29% kehilangan atau mencabut gigi, 4,2% memiliki gigi yang telah ditambal, dan 15,9% mengalami gigi goyah. Sementara itu, pada lansia berusia lebih dari 65 tahun, sebanyak 38,6% mengalami gigi berlubang, 30,6% kehilangan atau mencabut gigi, 3,1% memiliki tambalan gigi, dan 15,5% mengalami gigi yang goyah (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (2018), penyakit tidak menular, termasuk gangguan

1
1
kekehatangigidanmulut, merupakan salahsatu masalah yang paling sering dialami oleh para lansia. Prevalensikariesgigipadaketompok usia55–64tahun mencapaianangka 96,8%, sedangkan pada usia 65 tahun ke atas sebesar 95%. Selain itu, penyakit periodontal dapat menyebabkan gangguan aktivitas sehari-hari, seperti kesulitan mengunyah, berbicara, bahkan dapat berujung pada kehilangan gigi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi melalui penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran lansia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka.

Menurut Pujawijana, pengetahuan merupakan respons manusia terhadap rangsangan dari lingkungan alam yang diterima melalui kontak dengan benda benda, yang kemudian diproses dengan menggunakan indera. Pengetahuan ini tercipta setelah manusia mempersepsikan benda atau objek tertentu. Sementara itu, menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah merasakan atau mengalami suatu objek. Persepsi terhadap objek tersebut terbentuk melalui lima indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Makhmudah, 2017).

Berdasarkan definisi pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah seluruh informasi yang didapatkan melalui interaksi indera dengan berbagai objek. Secara fundamental, pengetahuan berasal dari hasil pengamatan, pendengaran, pengalaman inderawi, serta proses berpikir, yang kemudian menjadi dasar dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang (Makhmudah, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2021), terdapat enam tingkat pengetahuan yang membentuk aspek kognitif, yaitu: Mengetahui (know), memahami (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation) Adapun Menurut Notoatmodjo (2019), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain : Pendidikan, Pekerjaan, Usia, Media massaseperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet, Aspek sosial, budayadanekonomi, Lingkungansekitar individu, yang mencakup aspek fisik, biologis, dan sosial, Pengalaman dan Paparan Informasi.

3
1
Menurut World Health Organization (2018), kesehatan adalah kondisi optimal yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar terbebas dari penyakit, kelemahan, atau kecacatan. Kesehatan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, mencakup kebugaran tubuh dan keseimbangan mental. Selain menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh, perawatan kesehatan gigi dan mulut juga penting karena berkontribusi terhadap kondisi kesehatan secara umum (Malik, 2008). Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi.

Menurut World Health Organization (2018), kesehatan gigitan mulut merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kondisi kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, serta kualitas hidup seseorang. Kondisi ini mencakup kesehatan rongga mulut, termasuk gigi dan jaringan pendukungnya, yang seharusnya bebas dari rasa sakit dan berbagai masalah seperti kanker pada rongga mulut dan tenggorokan, infeksi, penyakit gusi (periodontal), kerusakan dan kehilangan gigi,

3 maupungangguanlainyangdapatmemengaruhikemampuanseseorang dalamenggigit, mengunyah,tersenyum,berbicara, sertaberdampakpada kesejahteraanpsikososialnya.

3 Menjaga kebersihan gigitanmulutmerupakan upaya untuk memastikan kondisi gigi dan mulut tetap sehat dan bersih, guna mencegah berbagai masalah pada rongga mulut seperti gigi berlubang, penumpukan karang gigi (kalkulus),danbaumulut.Tujuandari perawatan kesehatan gigitanmulutadalahuntuk membersihkandan mencegahplak serta sisamakanayang menempel pada permukaangigi(Sari e al., 2015).Melakukanperawatan gigitanmulut secararutindanbenar setiapharimenjadilangkahpentingdalamencegahanberbagaiangguankehatan gigitanmulut.

3 Pencegahanyangpalingefektifdalammenjagakehatan gigitanmulutadalahmelalui kebiasaan menyikat gigi. Menyikat gigi dengan benar dan teratur setiap hari menjadi langkah utama untukmenghilangkanplak dan mencegah berbagai penyakit yang munculakibat plak.Kebersihan gigitanmulutdapat dinilaimenggunakan indeks,seperti oralhygieneindexsimplified(OHIS),yang mengukur jumlah debris dan karang gigi(kalkulus) pada permukaangigi(Solavide,dkk.,2020) . Untukmencegah masalahkehatan gigitanmulut, masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang teknik menyikat gigi yang benar, sehingga mereka dapat merawat gigi dengan baik dan menjaga kebersihan serta kesehatan mulut secara berkelanjutan.

2 Lansiamerupakantahapkehidupanketikaseseorangmemasukiusialanjut,yangmelibatkan interaksikompleks antarafaktorbiologis,psikologis, dansosial. Lansiamerujukpada individu yang telah mencapai usia 60 tahunataulebih, dengan ciri yang berbeda dari kelompokusialainnya (Senjaya,2016).

Usia lanjut merupakan tahap akhir dalam perjalanan kehidupan manusia. Menurut Pasal 1 ayat (2), (3), dan (4) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan, individu dinyatakan sebagai lansia apabila telah berusia 60 tahun (Maryam dkk., 2008).

Secara umum, seseorang masuk ke dalam kategori lanjut usia ketika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia bukanlah suatu kondisi penyakit, melainkan merupakan tahap akhir dalam siklus hidup yang ditandai oleh penurunan kemampuan tubuh dalam beradaptasi dengan tekanan lingkungan sekitar. Lansia juga digambarkan sebagai kondisi di mana individu mengalami kesulitan mempertahankan keseimbangan saat menghadapi tekanan fisiologis. Kesulitan ini berkaitan dengan penurunan daya tahan hidup dan meningkatnya kerentanan individu (Efendi, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan angket dengan topik utama yaitu tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dilanjutkan dengan analisis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Penelitian ini dilaksanakan di perumahan BTN Kariango Residence, dan sampel penelitian ditentukan dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 orang.

Selama pelaksanaan penelitian, responden diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kemudian dilakukan observasi data di mana penelitian mencatat informasi yang disaksikan selama penelitian. Data yang diperoleh dianalisis persentase dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Resonden Mengatakan Ya/Tidak}}{\text{Jumlah Total Resonden}} \times 100\% \text{ (khafid 2010)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian ini dilakukan di BTN Kariango Residence, Dusun Bira-Bira, Kabupaten Maros dengan melibatkan 30 responden sebagai sampel. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat Dusun Bira-Bira, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	9	30%
Perempuan	21	70%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan berjumlah 70%, sedangkan laki-laki berjumlah 30%.

Tabel 2.

Distribusi Responden Berdasarkan Rentang Usia

Usia	N	%
57-60	10	33,3%
61-65	20	66,7%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 61–65 tahun sebanyak 20 orang (66,7%). Sementara itu, sebanyak 10 orang (33,3%) berada pada kelompok usia 57–60 tahun.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Benar n(%)	Salah n(%)
Mengetahui kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kondisi kesehatan umum?	19 (63.3)	11 (36.7)
Menyikat gigi dua kali sehari?	25 (83.3)	5 (16.7)

Saat Menyikat gigi, lidah perlu disikat?	24 (80)	6 (20)
Bentuk sikat gigi yang baik yaitu memiliki bulu sikat yang kasar dengan ujung kepala sikat mengecil?	5 (16.7)	25 (83.3)
Lansia yang tidak mempunyai gigi sama sekali, setiap habis makan perlu berkumur-kumur?	22 (73.3)	8 (26.7)
Saat tidur gigi palsu sebaiknya dilepas?	6 (20)	24 (80)
Gigi palsu harus selalu dibersihkan?	23 (76.7)	7 (23.3)
Makanan yang manis dan lengket dapat merusak gigi?	29 (96.7)	1 (3.3)
Periksa ke dokter gigi secara rutin sebaiknya dilakukan minimal tiap 6 bulan sekali?	23 (76.7)	7 (23.3)
Merokok mempengaruhi kesehatan yang ada di rongga mulut?	24 (80)	6 (20)

Berdasarkan Tabel 3, data menunjukkan bahwa 19 lansia (63,3%) menyadari bahwa kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan. Sebanyak 25 responden (83,3%) mengetahui pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, dan 24 orang (80%) menyadari bahwa lidah juga perlu dibersihkan saat menyikat gigi. Hanya 5 orang (16,7%) yang mengetahui bahwa sikat gigi yang ideal adalah yang memiliki bulu halus dan ujung kepala sikat kecil. Sebanyak 22 lansia (73,3%) paham bahwa lansia dan pagiperlu berkumur setelah makan. Hanya 6 orang (20%) yang mengetahui bahwa gigi palsu sebaiknya dilepas saat tidur. Sebanyak 23 orang (76,7%) mengetahui bahwa gigi palsu harus dibersihkan secara rutin, dan 29 orang (96,7%) menyadari bahwa makanan manis dan lengket dapat merusak gigi. Sebanyak 23 orang (76,7%) memahami bahwa pemeriksaan ke dokter gigi dianjurkan setiap enam bulan sekali, sementara hanya 6 orang (20%) yang sadar bahwa merokok berdampak negatif pada kesehatan rongga mulut.

Tabel 4.

Distribusi kriteria pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lansia

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	N	%
Baik	11	36,7%
Cukup	14	46,7%
Rendah	5	16,6%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dalam kategori cukup dengan skor antara 5 hingga 7, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 30 lansia di BTN Kariango Residence, Dusun Bira-Bira, Kabupaten Maros, ditemukan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebesar (70%), dengan mayoritas berusia antara 61 hingga 65 tahun sebanyak (66,7%). Hal ini sesuai dengan karakteristik umum bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan dan edukasi, serta secara demografis kelompok lansia cenderung didominasi oleh perempuan karena harapan hidup yang lebih tinggi.

Kesadaran akan Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut Sebanyak 63,3% lansia memahami bahwa kesehatan gigi dan mulut berpengaruh pada kesehatan tubuh secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik, meskipun masih sekitar sepertiga responden belum menyadari keterkaitan antara kesehatan mulut dan kesehatan sistemik. Pemahaman ini sangat penting karena infeksi di area mulut dapat memicu atau memperburuk penyakit lain seperti jantung dan diabetes. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Yuditami (2015) yang menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut pada lansia sangat berperan penting karena erat kaitannya dengan kesehatan umum mereka.

Perilaku Menyikat Gigi Sebagian besar responden (83,3%) menyatakan mengetahui pentingnya menyikat gigi dua kali sehari. Hal ini merupakan tanda yang positif, karena menyikat gigi secara rutin adalah langkah dasar dalam menjaga kebersihan mulut. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Sari et al. (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya kebiasaan hidup sehat, seperti menyikat gigi dua kali sehari, yang sangat penting dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Namun, ketika ditanyakan tentang pentingnya membersihkan lidah saat menyikat gigi, hanya 80% responden yang memberikan jawaban benar. Hal ini menunjukkan masih adanya kekurangan pemahaman mengenai kebersihan 24 mulut secara menyeluruh. Sementara, menurut Solavide et al. (2020), plak dan bakteri juga dapat menumpuk di permukaan lidah, sehingga membersihkan lidah merupakan bagian penting dalam menjaga kebersihan mulut secara keseluruhan.

Pemahaman tentang Alat Kebersihan Gigi Tingkat pengetahuan lansia terkait bentuk sikat gigi yang ideal masih tergolong rendah, dengan hanya 16,7% responden yang menjawab benar. Kondisi ini mencerminkan kurangnya penyebaran informasi mengenai alat kebersihan mulut. Padahal, pemilihan sikat gigi yang sesuai sangat berperan dalam efektivitas pembersihan mulut serta mencegah cedera pada jaringan lunak di rongga mulut. Sari dan Putri (2021) menyatakan bahwa pemilihan alat kebersihan gigi yang tepat, seperti jenis sikat gigi, berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam membersihkan gigi dan mencegah kerusakan jaringan mulut. Ini penting karena penggunaan sikat yang tidak sesuai dapat menyebabkan luka pada gusi dan tidak maksimal dalam membersihkan area sela-sela gigi.

2 Perawatan untuk Lansia yang Tidak Memiliki Gigi Sebanyak 73,3% lansia diketahui memahami pentingnya berkumur setelah makan meskipun sudah tidak memiliki gigi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Senjaya (2016) yang menyatakan bahwa lansia yang tidak lagi memiliki gigi sebaiknya segera berkumur dan membersihkan lidah serta gusi usai makan untuk menghilangkan sisa makanan yang masih menempel. Namun demikian, hanya 20% responden yang mengetahui bahwa gigi tiruan sebaiknya dilepas saat tidur. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terkait penggunaan dan perawatan gigi palsu masih terbatas. Padahal, melepas gigi palsu saat tidur sangat penting untuk mencegah iritasi dan infeksi pada jaringan mulut. Hal ini diperkuat oleh Muluwaere (2015) yang menyarankan agar gigi tiruan dilepas saat tidur guna menghindari kerusakan pada protesa dan menjaga kebersihan mulut serta gigi palsu.

2 Pengaruh Gaya Hidup dan Pola Makan Hasil yang positif menunjukkan bahwa 96,7% lansia menyadari bahwa konsumsi makanan manis dan lengket berpotensi merusak gigi. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran tentang pengaruh makanan sebagai faktor penyebab karies gigi. Selain itu, sebanyak 76,7% responden paham akan pentingnya melakukan pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam 25 bulan sekali. Temuan ini sejalan dengan pendapat Senjaya (2016) yang menyatakan bahwa mengatur pola makan dengan menghindari makanan manis dan lengket sangat penting untuk mencegah kerusakan gigi.

2 Pengaruh Merokok terhadap Kesehatan Mulut Sebanyak 80% responden menyadari bahwa merokok berdampak negatif terhadap kesehatan rongga mulut. Angka ini tergolong cukup baik, mengingat merokok merupakan salah satu faktor risiko utama untuk penyakit periodontal, kanker mulut, serta berbagai masalah mulut lainnya. Oleh karena itu, perlu peningkatan edukasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan mulut. Hal ini sejalan dengan penelitian Diba (2012) yang menyebutkan bahwa merokok dapat memengaruhi kebersihan gigi dan mulut sehingga berpotensi menimbulkan penyakit di rongga mulut.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan lansia tergolong cukup baik, terutama terkait pentingnya menyikat gigi secara rutin, menjaga pola makan yang sehat, serta kesadaran akan hubungan kesehatan gigi dengan kesehatan tubuh secara menyeluruh. Namun, pengetahuan lansia masih terbatas pada beberapa aspek, seperti pemilihan sikat gigi yang tepat, perawatan gigi palsu, dan pemahaman mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan mulut.

SARAN

Perlu dilakukan penyuluhan kesehatan secara rutin dan berkelanjutan, khususnya mengenai perawatan gigi palsu, pemilihan alat kebersihan mulut, dan dampak negatif merokok terhadap kesehatan mulut. Tenaga kesehatan atau kader posyandu lansia diharapkan aktif memberikan edukasi melalui media visual atau praktik langsung agar materi lebih mudah dipahami oleh lansia. Pihak keluarga juga perlu dilibatkan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut lansia agar dapat memberikan dukungan dan pendampingan dalam praktik sehari-hari. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan lansia,

Yuditami, Ni Wayan, Ni Wayan Arini, and I. Nyoman Wirata. "Hubungan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi yang berfungsi pada lanjut usia di panti pelayanan lanjut usia wana seraya biaung Denpasar." *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)* 3.2 (2015): 70-75.